

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma bronkial adalah gangguan peradangan kronis pada saluran pernapasan yang menimbulkan beban kesehatan global yang signifikan, memengaruhi populasi di negara maju maupun berkembang. Asma bronkial biasanya muncul dengan gejala-gejala seperti mudah lelah, peningkatan laju pernapasan, mengi, batuk, dan sesak dada, yang sering terjadi saat beraktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat memengaruhi individu dari semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia (Anwar et al., 2018).

Secara global, prevalensi asma masih tinggi, dengan perkiraan 235 juta orang terdampak. Di kawasan Asia Tenggara, sekitar 3,3% populasi (17,5 juta dari 529,3 juta orang) dilaporkan menderita asma. Angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 334 juta kasus pada tahun 2025 dan dapat mencapai 400 juta, dengan kematian akibat asma di kawasan ini mencapai 107 ribu kasus (WHO, 2021).

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi asma pada tahun 2022 tercatat sebesar 2,54%, setara dengan sekitar 50.127 jiwa. Kabupaten Jeneponto memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 3,9%, sementara Sidenreng Rappang mencatat prevalensi terendah, yaitu 0,86%. Angka tertinggi ditemukan pada individu berusia di atas 75 tahun. Di Kota Makassar, prevalensinya mencapai 2,99% (Kemkes RI, 2022).

Tingginya insiden asma berkaitan erat dengan faktor risiko internal dan eksternal. Faktor internal meliputi predisposisi genetik dan alergi seperti debu rumah, tungau debu, dan bulu binatang, sementara faktor eksternal umumnya berkaitan dengan paparan lingkungan termasuk emisi kendaraan, asap rokok, dan pembakaran sampah. Riwayat asma dalam keluarga semakin meningkatkan kemungkinan berkembangnya kondisi ini (Asmalia et al., 2022).

Asma tidak hanya menurunkan produktivitas dan kualitas hidup, tetapi juga dapat membatasi aktivitas penting seperti pilihan pekerjaan dan partisipasi dalam olahraga. Jika tidak ditangani dengan baik, asma dapat

menyebabkan komplikasi serius seperti gagal napas dan bahkan kematian (Fitri & Kartikasari, 2021).

Salah satu masalah keperawatan yang paling umum pada pasien asma adalah bersihan jalan napas yang tidak efektif, yaitu ketidakmampuan untuk mengeluarkan sekresi atau obstruksi lain dari saluran pernapasan, sehingga mengakibatkan patensi jalan napas yang kurang optimal (Husain dkk., 2021; Mustopa, 2021). Beberapa intervensi telah terbukti efektif dalam mengatasi masalah ini, seperti fisioterapi dada, yang dapat meningkatkan produksi sputum dan kebersihan jalan napas (Wardani & Afni, 2021; Asisdiq et al., 2018).

Penatalaksanaan keperawatan dapat mencakup memposisikan pasien dalam posisi semi-Fowler (30° – 45°), menganjurkan latihan pernapasan dalam untuk meningkatkan ventilasi dan oksigenasi, serta mengajarkan teknik batuk yang efektif untuk memfasilitasi pengeluaran lendir. Terapi oksigen melalui kanula nasal selama 1x8 jam telah terbukti meningkatkan saturasi oksigen dari 93% menjadi 98% dan menurunkan laju pernapasan dari 27 napas per menit menjadi 22 napas per menit (Sulistini et al., 2021).

Perlu disadari bahwa asma merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara total, namun gejalanya dapat dikendalikan melalui pendekatan medis dan keperawatan yang tepat. Menurut Nawangwulan (2021), penyempitan saluran napas yang terjadi pada penderita asma menyebabkan hambatan aliran udara, sehingga dibutuhkan intervensi yang menasar manajemen jalan napas.

Meskipun asma tidak dapat disembuhkan, gejalanya dapat dikontrol melalui intervensi medis dan keperawatan yang tepat. Manajemen jalan napas bertujuan untuk memastikan ventilasi yang adekuat, meningkatkan kapasitas vital, memperbaiki diameter dada anteroposterior, dan meningkatkan tekanan inspirasi dan ekspirasi. Indikator keberhasilan intervensi meliputi berkurangnya dispnea, berkurangnya penggunaan otot bantu napas, berkurangnya cuping hidung dan pernapasan bibir mengerucut, serta memperbaiki laju dan kedalaman pernapasan (PPNI, 2018).

Berdasarkan data di atas, asma masih menjadi masalah kesehatan yang umum. Perawat memiliki peran penting dalam menangani eksaserbasi asma, terutama dalam mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan intervensi keperawatan yang berfokus pada manajemen jalan napas pada pasien asma bronkial di Unit Gawat Darurat RS Tk. II Pelamonia Makassar pada tahun 2025, dengan harapan dapat meminimalkan masalah bersihan jalan napas sekaligus menjadi studi kasus terkelola untuk tesis akhir penulis.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam studi kasus ini adalah bagaimana gambaran penerapan jalan manajemen pernapasan pada pasien asma bronkial yang mengalami ketidakefektifan pembersihan jalan napas di Instalasi Gawat Darurat RS Tk. II Pelamonia Makassar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan intervensi berupa intervensi manajemen jalan napas (*posisi tripod* dan terapi nebulizer) pada pasien asma bronkial dengan masalah ketidakefektifan pembersihan manajemen jalan napas di Instalasi Gawat Darurat RS Tk. II Pelamonia Makassar tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian status respirasi pasien asma bronkial di IGD, yang mencakup frekuensi napas, adanya suara napas tambahan, penggunaan otot bantu napas, efektivitas batuk, dan kadar saturasi oksigen.
- b. Menetapkan diagnosis perdarahan yang terkait dengan gangguan pembersihan jalan napas pada pasien asma bronkial.
- c. Menyusun rencana intervensi perawatan untuk mengoptimalkan pembersihan jalan napas melalui penerapan tripod dan memberikan posisi terapi nebulizer.

- d. Mengimplementasikan intervensi pembedahan berupa terapi nebulizer dan posisi tripod pada pasien asma bronkial di IGD secara tepat dan aman.
- e. Mengevaluasi respons pasien terhadap intervensi yang dilakukan berdasarkan perubahan tanda klinis, seperti berkurangnya sesak napas, peningkatan saturasi oksigen, penurunan bunyi mengi, serta perbaikan kemampuan batuk dan suara napas.

D. Manfaat Penelitian

Karya Tulis Ilmiah yang disusun oleh penulis diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Untuk Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen rumah sakit, khususnya direktur dan tenaga perawat IGD, dalam mengoptimalkan perawatan pasien asma bronkial melalui penerapan manajemen jalan napas (posisi tripod dan terapi nebulizer) untuk mengatasi ketidakefektifan pembersihan jalan napas.

2. Untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan pengetahuan akademik di bidang penatalaksanaan pasien asma bronkial, khususnya terkait intervensi pembedahan, serta menjadi referensi pembelajaran di Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia.

3. Untuk Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan dan pemahaman pasien dan keluarganya terkait permasalahan ketidakefektifan pembersihan jalan napas, serta memberikan informasi praktis mengenai langkah-langkah penanganan untuk mendukung proses pemulihan.

4. Untuk Profesi Keperawatan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi perawat, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan berbasis bukti pada pasien asma bronkial.

5. Untuk Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai penerapan asuhan keperawatan pada pasien asma bronkial, terutama dalam menangani masalah ketidakefektifan pembersihan jalan napas.